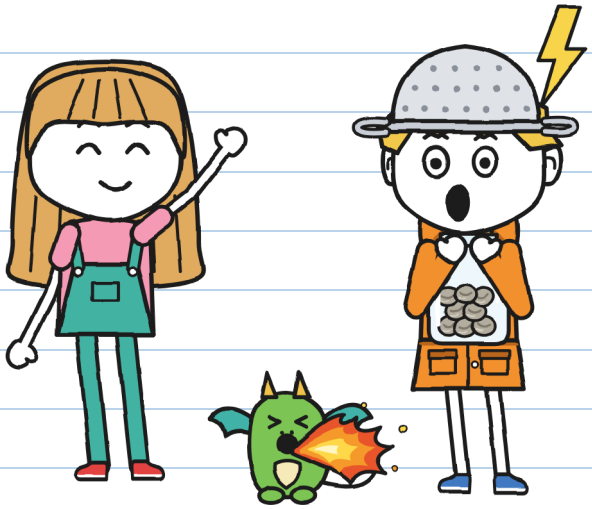
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2

Jangan dibuka sebelum guntur

Lui Eriksson



(buku catatan Guni)

UKURAN S
Tingkat pemula · 7+

PENGIRIMAN MUSTAHIL · 2
Jangan dibuka sebelum guntur

Teks dan ilustrasi: Lui Eriksson

UKURAN S · Tingkat pemula · 7+

Edisi bahasa Indonesia: LinguAula

Edisi pertama: 2026

© 2026 Lui Eriksson · info@linguaula.com

Boleh difotokopi dengan bebas, untuk kelas dan untuk rumah.

Buku ke-2. Yang pertama: "Paket ini menggigit".

LinguAula

Latih setiap bab di linguaula.com

Tidak ada guntur yang terluka selama buku ini ditulis. —J.



Dan tak seorang pun lainnya. —J.

Kalau kamu menemukannya, jangan dibuka sebelum guntur.



Stempel ini menandai apa yang hanya terjadi di dalam cerita: kamu jangan melakukannya. Kalau berlangsung beberapa halaman, tertulis DARI SINI dan SAMPAI SINI. Kalau ada badai sungguhan, ikuti halaman 76. —J.

SIAPA ITU SIAPA



Guni. Kurir hari Sabtu. Pemburu badai (kurang lebih). Buku catatan ini miliknya.



Julita. Menghitung detik antara kilat dan guntur. Menulis dengan warna hijau dan menandatangani dengan J.



Remah. Anak naga. Meniru Guni dalam segala hal. Segala hal.



Tonio. Mengantar untuk KILAT, naik sepeda. Sampai dalam sepuluh menit atau gratis.



Bu Flora. Tukang kebun di Jalan Kanal No. 9. Tidak menandatangani batu.



Bu Vera. Merawat naga di Rumah Naga, di sebelah rumah Bu Flora. Remah tinggal bersamanya.



Bu Mara. Pemilik Pengiriman Mustahil. Memakai topi penyihir. Tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya.



R. Mengirim paket-paket yang tak ada yang bisa mengantarnya. Tak seorang pun menyebut namanya.

BUKU CATATAN KURIR 2
milik Guni

RESMI.

"Resmi": aku yang membaca duluan.
Secara resmi. –J.



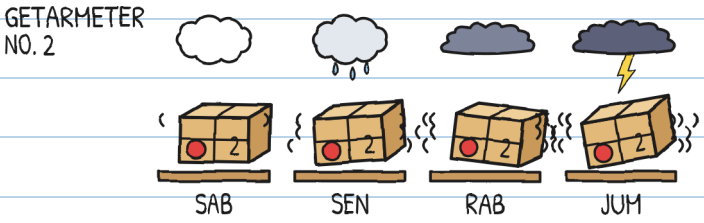
Buku catatan 1 sudah habis, penuh. Yang ini diberikan Bu Mara, pemilik toko. Ada stempel toko di sampulnya. Katanya buku catatan resmi tidak digambar-gambari. Lihat saja nanti.

BAB 1

Pemburu badai

Di toko Bu Mara ada sebuah paket yang gemetar.
Setiap hari, makin kencang.
Aku tidak mau menyentuhnya.
Paket terakhir yang kami antar, Julita dan aku, berisi telur. Sekarang namanya Remah, punya sayap, dan meniru semua yang kulakukan.

Di toko di seberang rumahku masih ada sembilan belas paket retur. Satu di antaranya sangat tidak sabar.



Bukan takut: akan ada badai. Sabtu, pukul enam sore. Enam kali kucek ramalan cuaca. —J.

Paket retur selalu kembali. Penerimanya harus menandatangani label dengan tinta yang tak bisa dihapus, seperti spidol hijau Julita. Kalau tidak, saat fajar ia terbang ke raknya. Semuanya dikirim oleh orang yang sama: R.



Paket No. 2 pernah membawa dua puluh tiga stempel RETUR.

Dua puluh tiga. Sudah kuhitung dua kali. —J.

"Dua puluh tiga kali aku sendiri yang membawanya," kata Bu Mara. "Dan tak sekali pun saat badai."

Hari Sabtu, pukul sepuluh, Bu Mara menunggu kami dengan paket No. 2. Tonio sudah ada di sana. Setiap Sabtu kami bertiga dihukum, karena mengantar paket No. 1 tanpa izin. Kami membantu di toko.

"Yang ini," kata Bu Mara, "akan kalian antar sendiri. Sore ini."

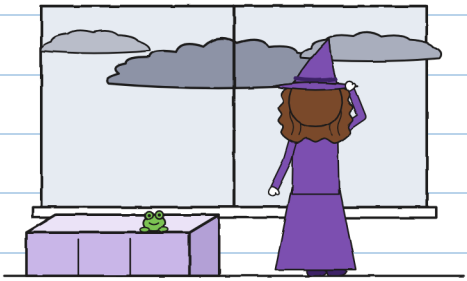


Julita melompat tinggi sekali. Hampir menyentuh papan TERSISA 19.

Bu Mara mengajukan tiga syarat. Ia menghitungnya dengan jari:

1. Berangkat pukul lima, sebelum badai. Kalian tinggal di rumah Bu Flora sampai badainya lewat.
2. Keluarga kalian sudah tahu. Bu Flora juga.
3. Aturan di label: jangan dibuka sebelum guntur. Yang berlaku guntur yang tepat di atas kepala; yang jauh tidak.

"Kamu tidak ikut?" tanya Julita.
"Aku ada urusan di sini," kata Bu Mara. Lalu ia memandang lewat etalase: langit mulai kelabu.



Urusan apa? —J.

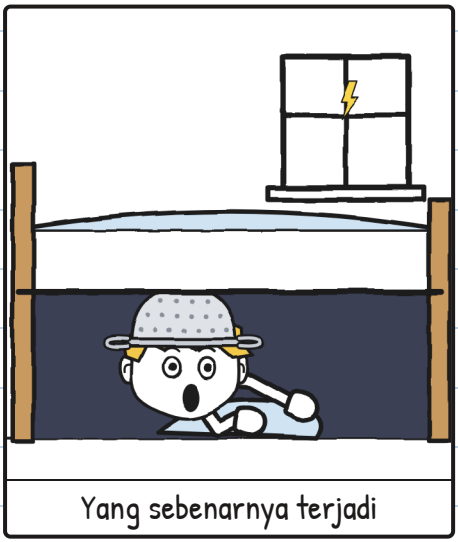
Lalu Julita menatapku.
"Kamu suka badai?"

Dan aku bilang yang biasa-biasa saja kalau ditatap begitu:

"Aku suka sekali. Di lingkunganku yang lain, aku pemburu badai profesional."



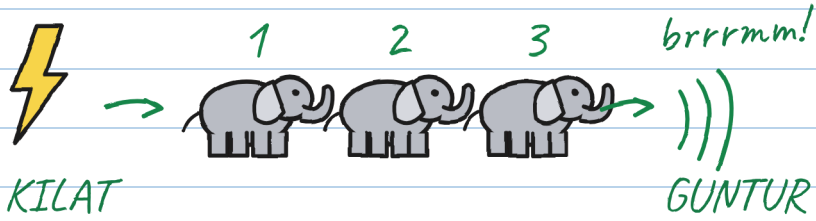
Yang kukatakan



Yang sebenarnya terjadi

Profesional kolong tempat tidur. —J.

Julita mengajariku menghitung badai. Di buku catatanku. Tanpa izin, seperti biasa:



satu gajah, dua gajah, tiga gajah...

1 gajah = 1 detik

3 gajah = 1 kilometer (kurang lebih)

0 gajah = TEPAT DI ATAS!

↖ Itu guntur yang ada di label.
Yang jauh tidak membuka paket.

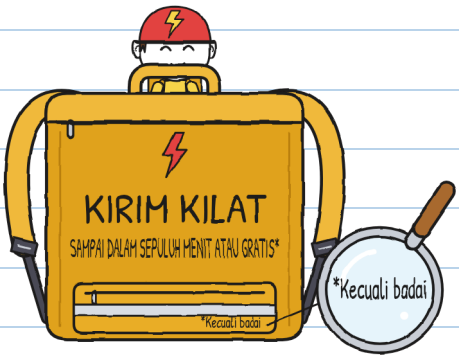
Makin banyak gajah: petir itu menyambar lebih jauh.

Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun: berlindung!

Yang diketahui tidak terlalu menakutkan. –J.

Aku tidak perlu: aku suka badai. Tapi tetap kucatat, kalau-kalau.

Tonio membaca label itu dari balik bahuku.
"KILAT tidak mengantar kalau ada badai."
Ia menunjukkan tulisan kecil di ranselnya.
"Kan belum ada badai," kata Julita.
Tonio melihat lagi. Tak ada kata "belum".

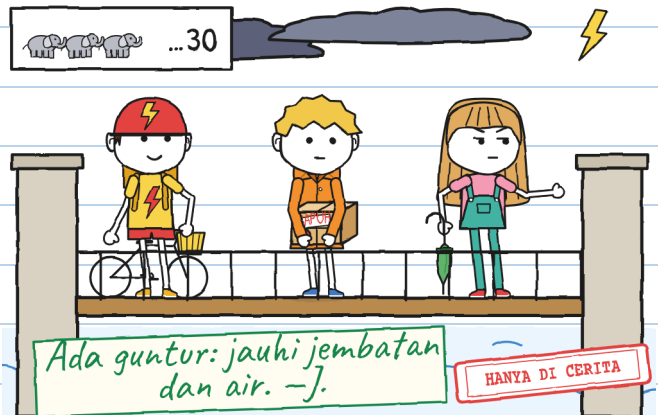


Tulisan kecilnya terlalu kecil. —J.

Dan ia ikut dengan kami.
Pukul lima aku pulang mengambil jas hujan.
"Pakai yang oranye," kata Mama. "Yakin mau pergi? Kamu kan, kalau ada guntur..."
"DADAH, MAMA!"

"Kamu kan, kalau ada guntur..." APA? —J.

Kami menyeberangi Jembatan Besar. Kalau malam, jembatan itu diangkat untuk kapal. Langit makin hitam. Di tengah, Julita melambai kepada air. Wajahnya serius sekali. Kanal dan dia memang tidak akur.



Jauh di sana, langit menyala. Julita menghitung tiga puluh gajah.
Brrrmm.
"Petir itu menyambar sekitar sepuluh kilometer dari sini," katanya. "Menurut ramalan, badainya datang pukul enam."
"Ada guntur!" kata Tonio. "Sudah dibuka sekarang?"

"Yang itu tidak membuka paket," kata Julita. "Yang di label berbunyi bersamaan dengan kilat: nol gajah. Tapi sudah terdengar: berlindung!"
Kami berlari ke Jalan Kanal. Aku pura-pura tak dengar.

"Tadi itu hik?" tanya Julita.
"Bukan," kataku. "Hik!"



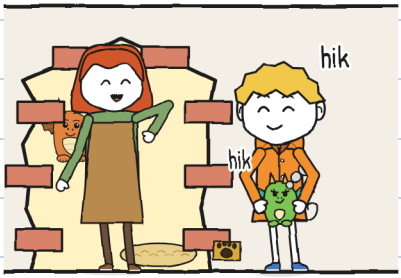
Ini terjadi sejak aku kecil, hanya kalau ada guntur. Tiap guntur, cegukan beruntun, tiap tiga detik. Kalau badai persis di atas kepala, aku tak berhenti. Itu bukan takut. Tubuhku melakukannya sendiri.

Namanya takut. –J.

Bu Vera menunggu kami di pintunya, sambil menggendong Remah. Setiap Sabtu, Remah jalan-jalan denganku.

"Hari ini hanya sampai rumah Bu Flora: ini badai pertamanya," kata Bu Vera, lalu memberikannya kepadaku. "Dia meniru semuanya, Guni. Sampai apa yang kamu rasakan. Kalau dia ketakutan, jangan ditarik: dia akan mencengkeram. Setelah badainya lewat, ketuk tiga kali tembok halaman dan aku datang."

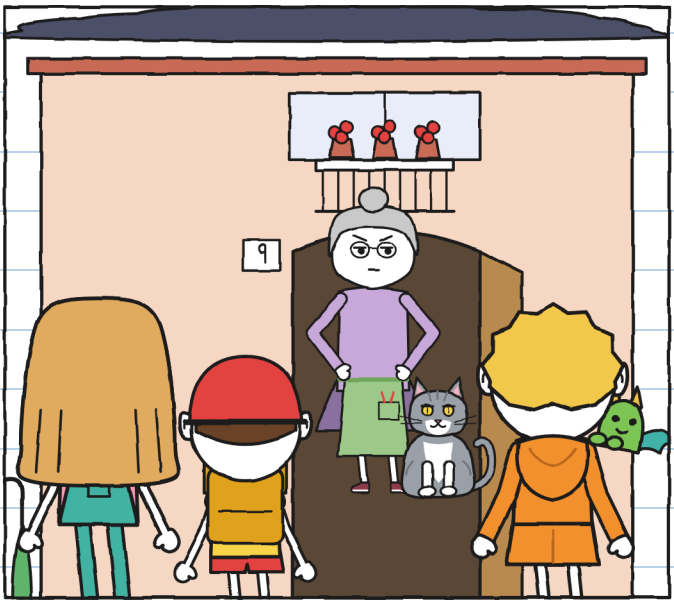
"Aku tidak merasakan apa-apa," kataku. "Aku suka sekali badai."



Di kejauhan, guntur menggelegar. Aku hik. Remah hik. Asap keluar dari hidungnya.

"Masuk, sekarang!" kata Bu Vera.

Rumah Bu Flora adalah rumah yang penuh geranium. Dua Sabtu lalu, ia memandangi kami dari balkon itu. Kami mencari pintu Rumah Naga. Pintunya mirip tembok.



Bu Flora membuka pintu. Kami belum sempat mengetuk. Ia melihat kotak itu. Ia melihat langit. Ia melihat Remah.

"Anak naga Bu Vera. Jangan sampai ia membakar pakisku," katanya. "Masuklah, hujan mau turun. Kuberi tahu: aku tidak menandatangani batu."

BAB 2

Guntur!

Dapur Bu Flora penuh tanaman. Di ujung ruangan, sebuah pintu kaca menuju rumah kaca. Pintu belakang, yang punya pintu kucing, menuju halaman. Tonio memasukkan sepedanya ke lorong, karena hujan.

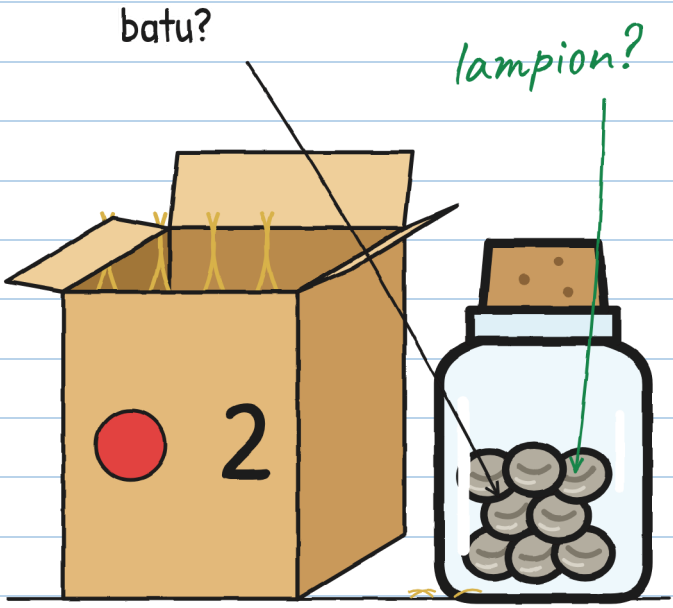


Di kaca rumah kaca ada tetes hujan lukisan. Mereka naik, bukan turun.
"Kaca buatan R.," kata Bu Flora. "Hujan boleh masuk kalau aku mau. Petir, tidak pernah."

Bu Flora meletakkan kotak di meja. Ia membukanya tanpa bertanya. Di dalamnya ada sebuah toples kaca. Berisi delapan butiran abu-abu.

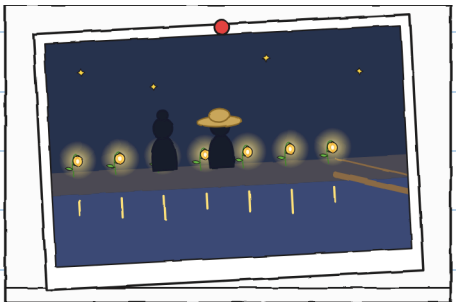
"Jangan dibuka sebelum guntur!" seru Julita.

"Aku membuka kotaknya, bukan toplesnya," kata Bu Flora. "Aku sudah tahu isinya: R. menjanjikan lampion, dan mengirimiku batu."



"Lampion itu apa?" tanyaku.

Bu Flora menunjukkan foto lama: tepi kanal malam hari, lampu-lampu kecil.



"Itu tanaman," kata Bu Flora. "Menyimpan cahaya kilat, menyala semalaman."
"R. yang menanamnya?"
"R. membawa biji yang sudah bangun. Aku menyiapkan tanah. Tak pernah kulihat biji tidur."
"Lalu lampionnya?"
"Padam. R. berhenti datang, kini mengirim ini."

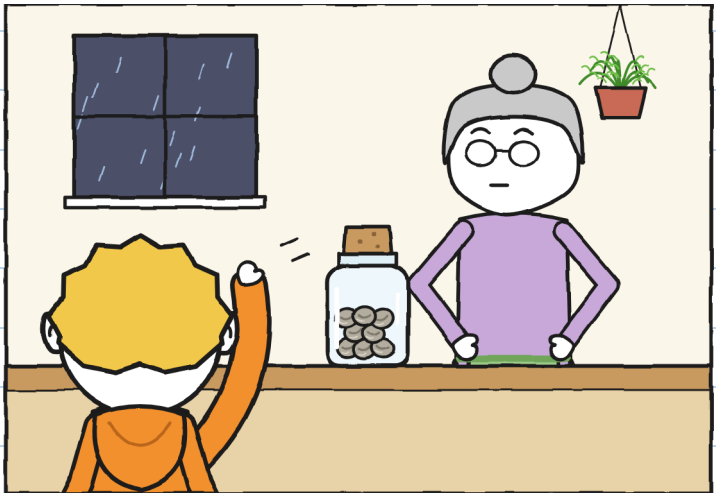
Karena itu kanal gelap. Karena itu jembatan papan menakutkan.

Dulu. Bagiku, sangat: kuseberangi dalam gelap. —J.

"R. selalu menepati janji," kata Bu Flora.
"Terlambat, tapi menepati. Kecuali yang ini: dua puluh tiga kali toples, dua puluh tiga kali batu."

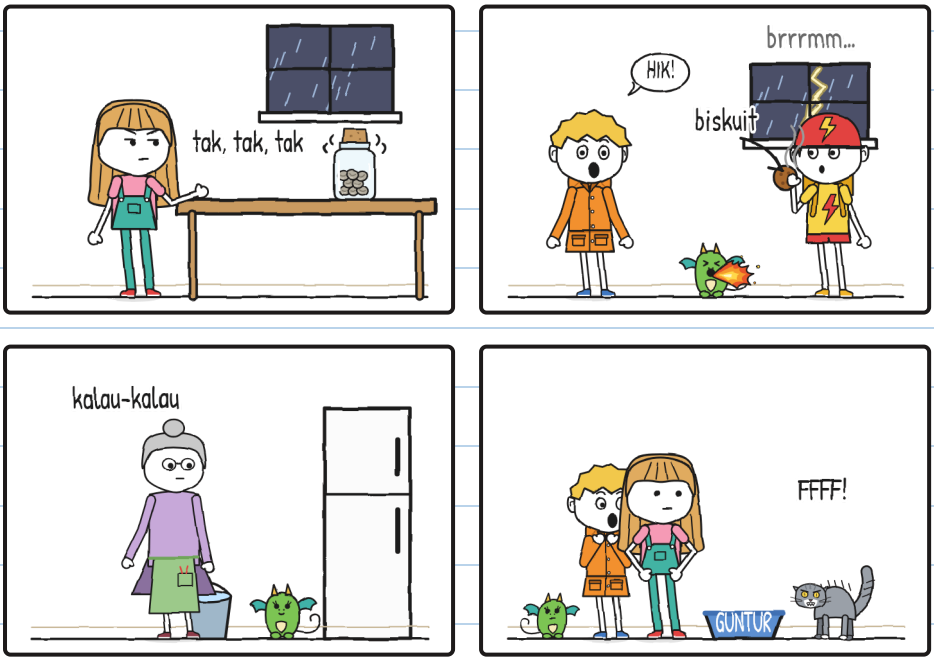
Aku teringat label itu: JANGAN DIBUKA SEBELUM GUNTUR.
"Dan Ibu pernah menunggu guntur untuk membukanya?" tanyaku.

Bu Flora menatapku seolah itu pertanyaan konyol.
"Aku tidak menunggu siapa pun," katanya.
"Apalagi guntur."



Kucing Bu Flora bernama Guntur. Namanya tertulis di mangkuknya. Bulunya abu-abu seperti awan. Dan dengkurannya seperti guntur.

Kami menunggu badai di dapur. Banyak hal kecil terjadi:



Hal terburuk dari guntur adalah menunggunya. —J.

Toples itu berbunyi ting, ting. Makin keras.
Julita berhitung: "Dua belas gajah."
Lalu: "Sembilan."
Kakinya bergoyang-goyang di bawah meja.

"Kamu bisa melubangi lantai," kataku.
"Aku sedang menghitung."
"Kakimu menghitung cepat sekali."
Lalu Remah menyemburkan api kecil lagi. Guntur melesat lewat pintu kucing ke halaman. Bu Flora membuka pintu belakang dan berteriak:
"GUNTUUUR!"



Dan Julita membuka toples itu.



"Ada guntur!" katanya.

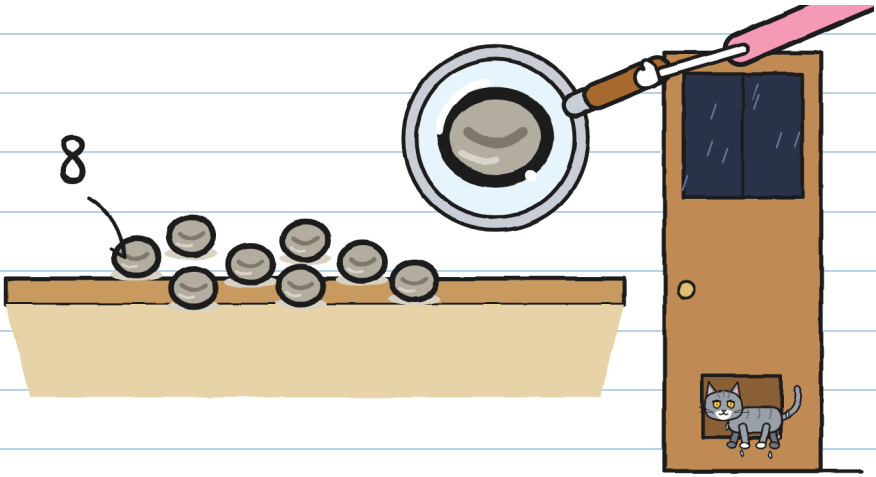
Tidak ada guntur. Bu Flora yang berteriak. Guntur itu kucing.

Aku mendengar "GUNTUR!". Itu yang kutunggu. Tak ada yang bilang itu kucing. —J.

Kucatat ini di halaman 17.

Halaman itu baru kubaca belakangan. —J.

Setelah dibuka, toples itu diam. Di dalamnya hanya ada delapan butiran abu-abu. Dingin dan diam.
Julita menuangkannya ke meja. Ia memeriksanya dengan kaca pembesar.
"Ada garis kecil di tiap butir," katanya. "Seperti mata yang tertutup."



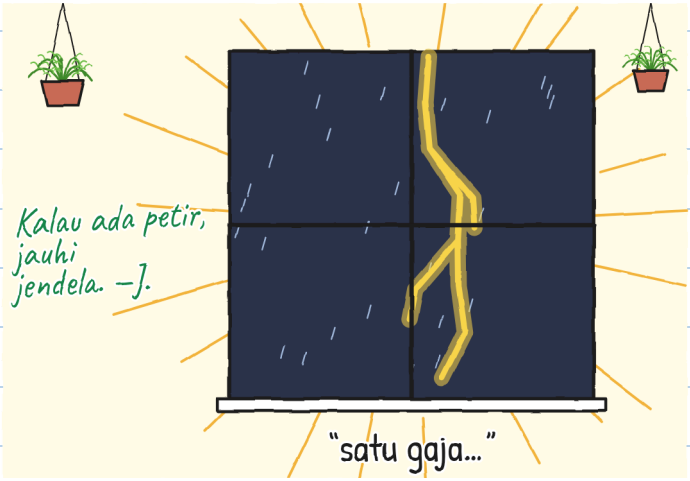
Guntur kembali lewat pintu kucing, basah kuyup.
Bu Flora menutup pintu.
"Batu. Seperti biasa," katanya. Lalu ia memandang Julita.

Julita jadi sewarna kausnya.

"Mereka sedang tidur," kataku. "Itu bukan batu: itu biji. Makanya tertulis 'jangan dibuka sebelum guntur'. Mungkin guntur membangunkan mereka. Guntur yang besar, yang membuat kaca bergetar."

Bu Flora terdiam. Lalu ia berkata:
"Kalau itu biji, buktikan."

Di luar hari hampir malam. Waktu itu pukul enam sore.
Kilat menyambar. Julita mulai menghitung:



Dan yang sungguhan datang.



Guntur dan kilat bersamaan: badai persis di atas kami. Meja, gelas, kaca, semuanya bergetar.

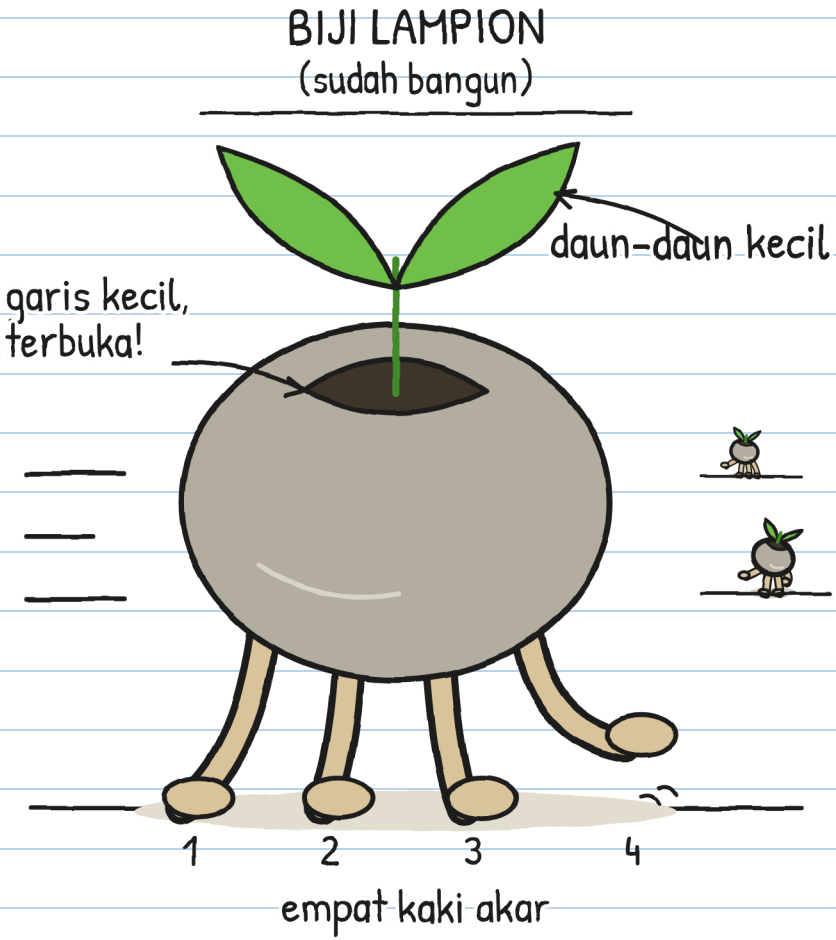
Dan listrik padam.



Aku hik. Remah hik: semburan api. Selama sedetik, seluruh dapur kelihatan.

Meja itu kosong.





Batu-batu itu punya kaki.

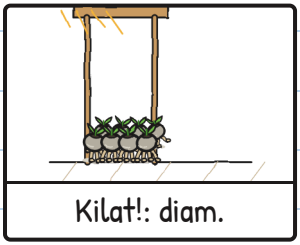
Dan buru-buru. —J.

BAB 3

Bergerak saat tak dilihat

Dalam gelap terdengar seperti hujan kecil: tik, tik, tik. Kilat lagi: biji-biji itu sudah lebih jauh. Dan diam. Sangat diam. Seolah tak terjadi apa-apa.

Mereka berlari cepat. Tapi setiap kilat menghentikan mereka. Dan kilatnya banyak. Aku mengamati dari bawah meja. Aku memakai saringan Bu Flora: di rumah, kalau ada guntur, aku juga memakai satu.



Kilat!: diam.



Dalam gelap: berlari.



Kilat!: diam. Lebih jauh.

Ini permainan patung-patungan. Dengan biji. –J.

Bu Flora menyorotkan senter ke satu biji. Biji itu berhenti.
Ia menyorot biji lain. Yang pertama berlari.

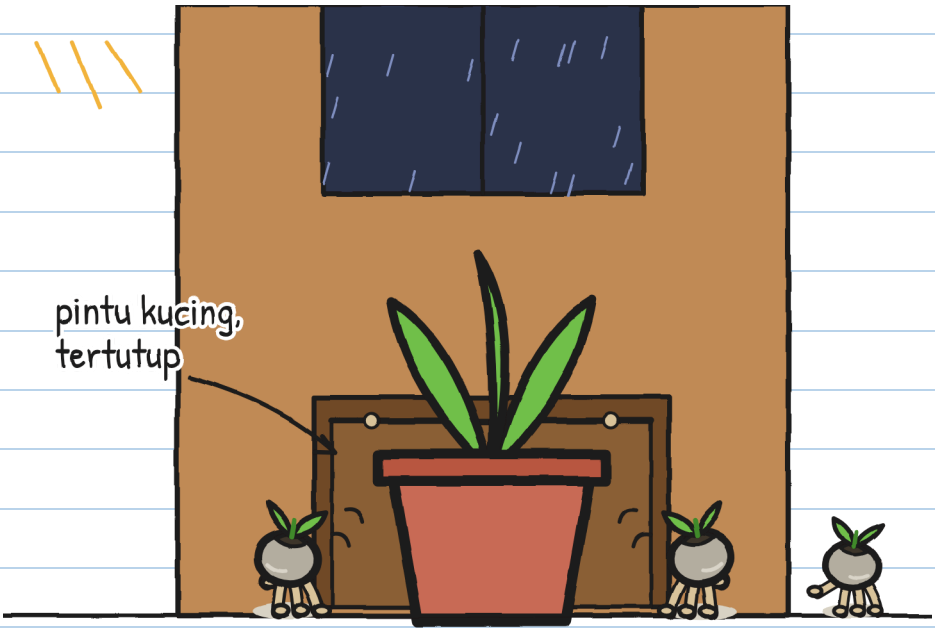
"Itu biji! Mereka sudah bangun!" seru Bu Flora.



Ia memindahkan cahayanya. Sekarang yang kedua berlari.
"Kita butuh senter lain," kataku.
"Pikirkan hal lain saja. Aku hanya punya satu."

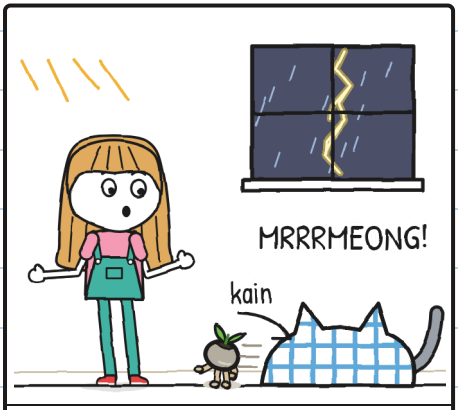
Kena cahaya, diam. Dalam gelap, berlari. Satu senter tidak cukup untuk semuanya.

Semuanya menuju pintu kucing. Bu Flora menutupnya dengan pot raksasa.
"Mereka mencari tanah basah badai," katanya. "Di sini hanya ada tanah air keran. Dan di luar hampir tidak ada tanah: kalau mereka keluar, hujan menghanyutkan mereka ke kanal."



Tapi sekarang biji-biji itu tersebar di seluruh dapur, dalam gelap. Dan di dapur ada seratus tempat sembunyi.

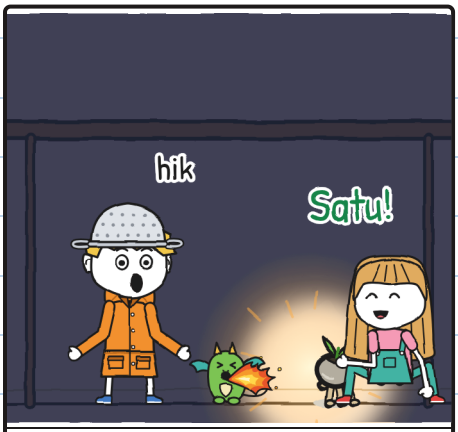
Kami mencoba macam-macam:



Julita, dengan kain: menangkap Guntur.



Tonio, dengan tangan kosong: Guntur yang menangkapnya.



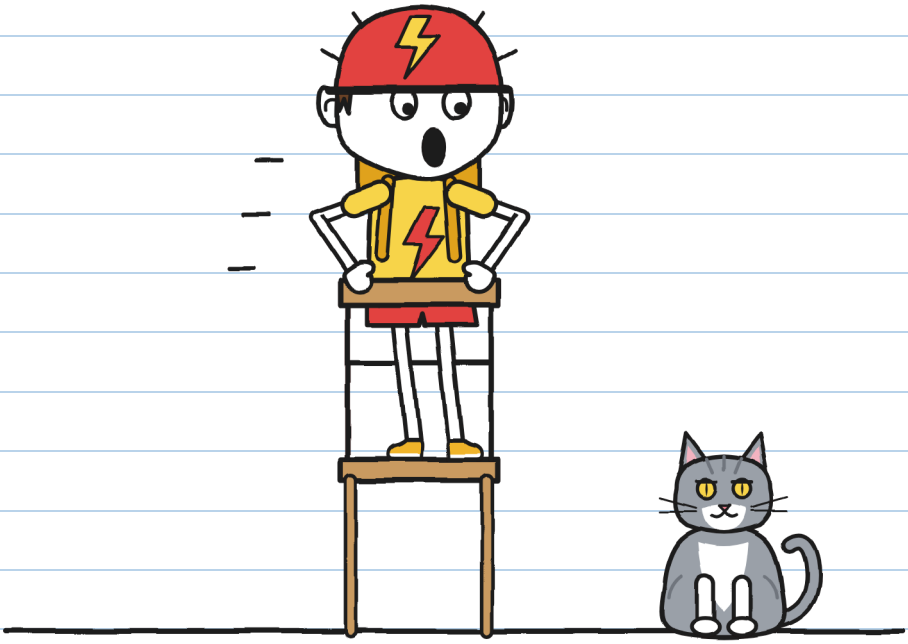
Remah, dengan apinya: satu!



Bu Flora, dengan senter: dua!

Guntur juga ikut berburu. Ia bisa melihat hampir dalam gelap. Kami tidak.

Tonio tidak takut badai. Ia takut kucing.

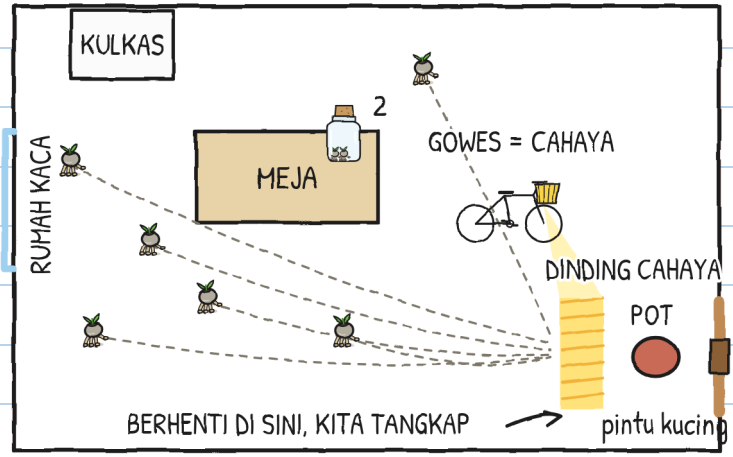


"Itu bukan kucing!" kata Julita kepadanya.
"Itu Guntur!"
"LEBIH PARAH!"

Dua kali kaget, satu nama saja. –J.

Aku masih di bawah meja, dengan saringan di kepala.
Dari sana aku melihat sesuatu: biji-biji itu selalu kembali ke pintu kucing. Pot menutup jalan mereka. Mereka mendorong.

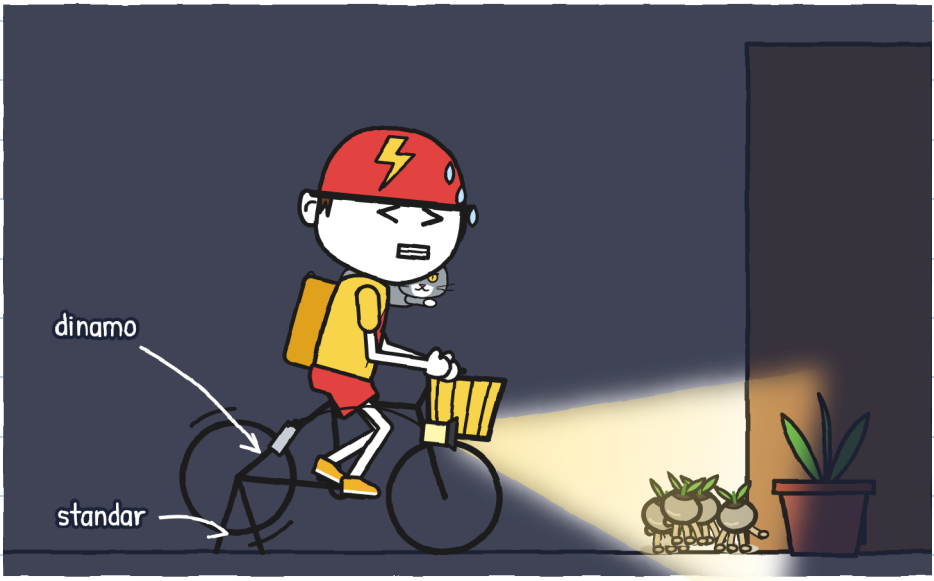
Semuanya. Ke tempat yang sama.
Aku membuat denah.



"Tonio, lampu sepedamu menyala kalau dikayuh?"
"Tentu."
"Kalau begitu hari ini kamu mengantar cahaya."

Kami menaruh sepeda berdiri di standarnya. Lampunya mengarah ke pintu kucing. Lampu KILAT memakai dinamo: kalau roda berputar, lampu menyala. Dan Tonio mengayuh.

Ia mengayuh seperti belum pernah. Terutama waktu Guntur melompat naik ke atasnya.



Akhirnya KILAT berguna juga. —J.

Biji-biji itu sampai di cahaya dan berhenti. Kami menangkap mereka satu per satu. Masuk toples. Tiga. Empat.

Guntur menangkap satu dengan mulutnya. Bu Flora merebutnya dengan dua jari.
"Lima!" katanya.



Enam.

Bu Flora menutup toples. Jadi tak ada yang lolos. Lalu ia jongkok membantu kami. Dan Guntur melompat ke meja dan menjatuhkannya.



Tonio menangkapnya di udara.
"KILAT," katanya. "Dalam satu detik atau gratis."

Tapi ia berhenti mengayuh. Lampu padam. Dan Guntur berlari ke pintu kucing.

Dalam gelap: tik, tik, tik. Guntur mendorong pot: krek. Dan pintu kucing berbunyi klak.

Kilat lagi: di lantai tinggal satu biji. Julita menangkapnya. Tujuh.



Yang kedelapan lewat pintu kucing.

"Aku akan mengejarnya!" kata Julita, tangannya di gagang pintu.
"Selama ada petir, tak seorang pun keluar," kata Bu Flora, di depan pintu. Ia berkata dengan sangat serius.



Julita tidak membantah. Tapi ia juga tidak melepas gagang pintu.
Tak lama kemudian, pintu kucing berbunyi klak. Itu Guntur, basah kuyup. Tanpa yang kedelapan.

"Kilat... satu gajah, dua gajah."
Brrrmm.
"Dua," hitung Julita. "Masih sangat dekat."

"Kalau begitu sekarang kita tanam," kata Bu Flora.
"Sebelum badainya pergi. Dalam gelap."
"Di dalam sana?" tanya Julita.
Bu Flora menunjuk tetes hujan yang naik di kaca.
"Mantranya masih bekerja. Petir tinggal di luar."



Lalu ia memandang Remah.
"Dalam gelap."

Remah memandangku. Dan hik.

BAB 4

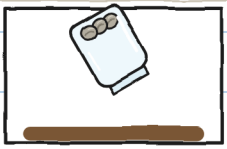
Hik

Bu Flora menjelaskan cara menanam lampion. R. yang mengajarinya. Kucatat dengan tulisan resmi:

CARA MENANAM LAMPION

1. 

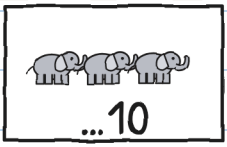
Tanah basah badai.
(Tanah dari keran tidak cocok.)

2. 

Buka toples di atas tanah.
(Kalau dibuka lebih awal, mereka kabur.)

3. 

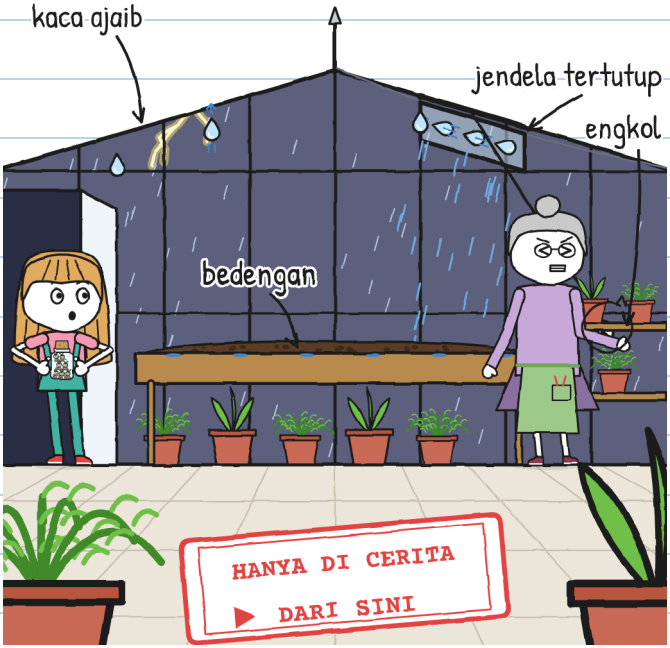
Semuanya dalam gelap: mereka sendiri masuk ke dalam tanah.
(Kalau kamu yang menguburnya, tidak akan tumbuh.)

4. 

Sebelum badainya pergi:
kalau lebih dari sepuluh gajah,
mereka tidak menanam diri sampai badai berikutnya.

Membangunkan: nol gajah. Menanam: sampai sepuluh. Kalau sudah sebelas, tidur lagi. —J.

Bu Flora memutar sebuah engkol. Jendelanya tidak terbuka: tetes hujan lukisan mulai turun. Hujan sungguhan menembus kaca dan jatuh di bedengan: sebuah meja panjang penuh tanah. "Semuanya ke bedengan. Setetes pun jangan ke lantai," perintah Bu Flora kepada hujan.

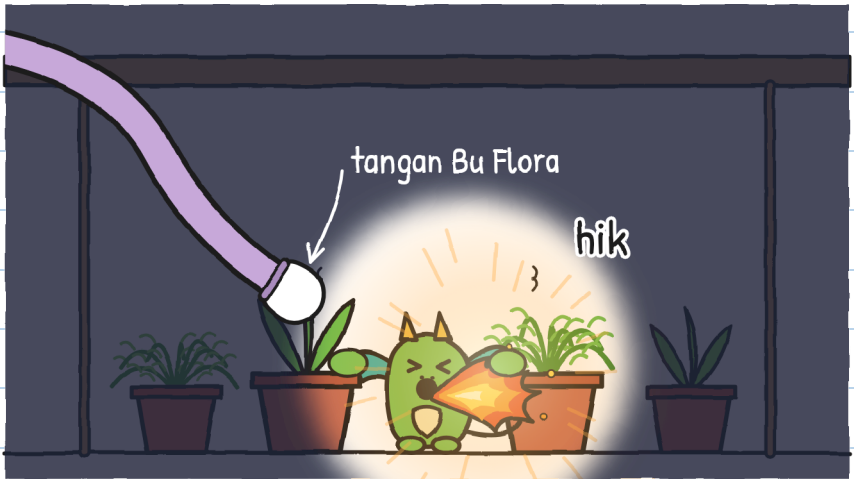


Kaca-kaca ini hanya ada di dalam cerita. Kalau ada badai sungguhan, jangan masuk rumah kaca (halaman 76). —].

"Tanah basah badai," katanya. "Sekarang, semuanya dalam gelap."

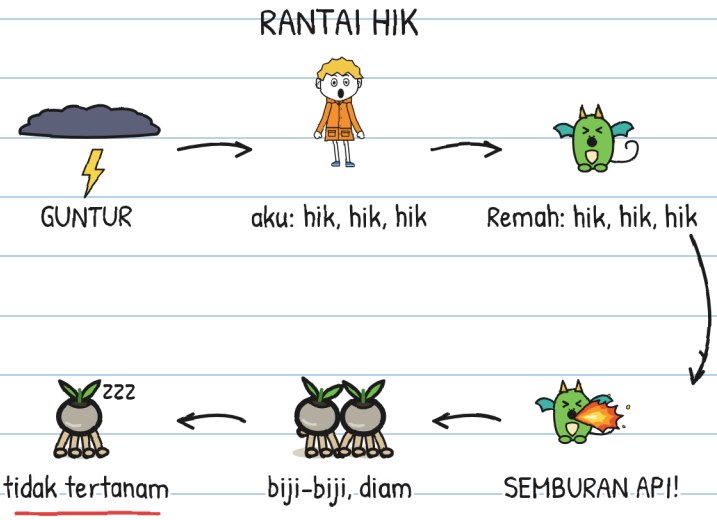
Tapi Remah sudah ada di dalam. Ia menyelinap di antara kaki Bu Flora. Tak ada yang melihat. Ia ada di bawah bedengan, di antara pot-pot.

Bu Flora menariknya pelan-pelan. Remah mencengkeram pot-pot dengan keempat kakinya. Bu Vera sudah memberi tahu kami.



Setiap hik-ku di dapur menyalakan Remah di rumah kaca.

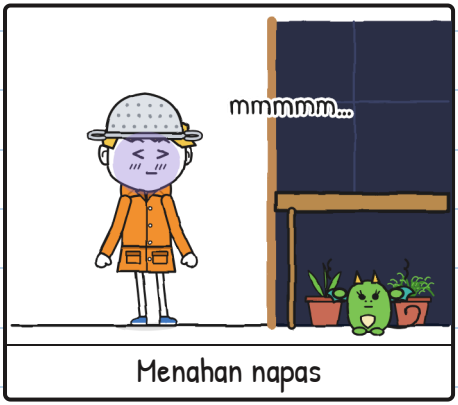
Aku menggambarnya supaya mengerti:



Di dapur, hik membantu: semburan api, biji diam, biji tertangkap. Di rumah kaca, tidak. Semburan api tiap tiga detik. Tak pernah cukup gelap selama waktu yang mereka butuhkan untuk menanam diri.

Rantai ini harus diputus. Bagian yang paling mudah diputus adalah kamu. Dengan sayang. —J.

Kami mencoba semua obat cegukan:



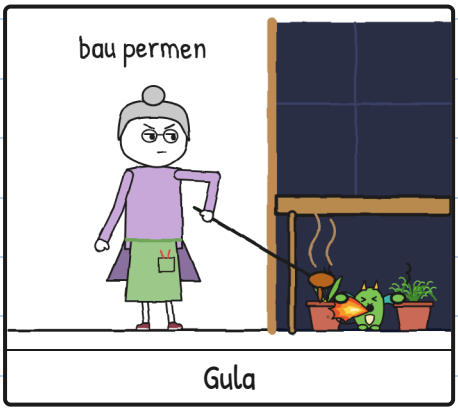
Menahan napas



Minum air terbalik



Dikagetkan



Gula

Remah menirunya semua. Tanpa melepas pegangan pada pot-potnya.

Obat: nol. Cegukan: banyak. —J.

"Empat gajah. Lima."
Guntur terdengar.
"Petir itu menyambar lebih jauh," kata Julita.

Ketujuh biji itu berputar-putar di toples.
Aku cegukan.



"Bagaimana kalau sampai sebelas?" tanyaku.
Julita memandang biji-biji itu.
"Batu lagi."
Lalu ia memandangku.

"Remah meniru rasa takutmu," kata Julita.
"Kalau begitu suruh dia meniru yang lain," kataku.
Lalu aku hik.
"Bagaimana kalau kita keluarkan dia?" tanyaku.
"Dia mencengkeram. Kamu sudah lihat sendiri."
Julita merendahkan suaranya.
"Pertama-tama, tetaplah bersamanya."

Aku tidak punya obat untuk rasa takut. Aku punya rencana untuk menyembunyikannya. Dan rencana itu sudah tidak berhasil:

Rencanaku supaya tidak ketahuan bahwa aku takut guntur:

1. Bilang aku suka sekali.
2. ~~Jangan cegukan~~ hik hik hik hik hik
3. ???

Dan yang ke-3? —J.

Aku sudah mencoba. Sungguh.



Satu kaki di dalam.



Sebuah guntur.



Dan kembali lagi ke dapur.

Rumah kaca adalah tempat guntur paling keras. Di seluruh lingkungan.

Dari ambang pintu aku memandang ke atas, lewat atap kaca. Di antara dua kilat aku melihat mereka, jauh di atas genting. Naga-naga Bu Vera, terbang di dalam badai. Mereka terbang saat tak ada yang memandang ke atas. Makanya Bu Vera tidak ikut dengan kami: kalau ada badai, ia tinggal untuk mengawasi mereka.



Mereka tidak cegukan.

"Ayo, Pemburu," kata Tonio.

Aku menunggu leluconnya. Tidak datang.

Aku melepas saringan itu dan memberikannya kepada Bu Flora. Ia memegangnya seperti helm sungguhan.



Dan aku masuk.

Saringan tidak menghentikan petir. Untuk rasa takut, kadang berhasil. —J.

Di dalam, hujan terdengar seperti seribu jari menabuh kaca. Aku merangkak masuk ke bawah bedengan. Remah ada di sana, meringkuk seperti bola. Ia gemetar seperti aku.



BRRRMM! Aku hik. Remah hik. Semburan api menerangi kami berdua.

Kami dua pemburu badai di bawah sebuah bedengan.

Dari ambang pintu, Julita berbicara pelan.
Tanpa tertawa:



"Andalkan aku. Kita hitung bersama."

BAB 5

Andalkan aku

Dan kami menghitung. Ia, di ambang pintu. Aku, di bawah bedengan, dengan Remah gemetar menempel di jas hujanku.

Kilat.
"Satu gajah. Dua gajah. Tiga. Empat. Lima. Enam."
Brrrmm.
"Enam: sekitar dua kilometer," kata Julita. "Petir itu menyambar lebih jauh. Kita tetap berlindung."



Kuhitung enam gajah. Rasa takut masih di sana.

Aku sudah bilang suka badai. Dua kali.
Tidak membantu.
Remah memandangku.
Aku mencoba mengatakan yang sebenarnya.

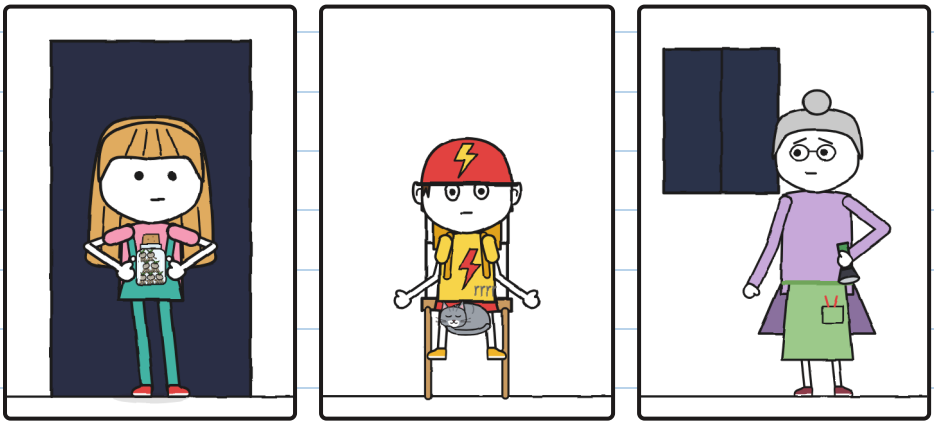


"Aku takut guntur."

"Aku sudah tahu," kata Julita. "Kamu menggambarnya pagi tadi, di halaman 6. Aku menunggumu."

"Aku takut kucing," kata Tonio. Guntur tidur di pangkuannya. Tonio tak berani bergerak.

"Dan aku, menunggu sesuatu yang tak kunjung datang," kata Bu Flora. "Makanya toplesnya langsung kubuka."



Dan aku, jembatan papan. Kalian sudah tahu itu. —J.

Tak ada yang tertawa. Hujan tetap sama deras. Tapi di bawah bedengan aku tidak sendirian lagi.

Aku bernapas pelan. Remah bernapas pelan.



Kilat. Kami menghitung bersama sampai sembilan. Brrrmm.

Dan aku tidak cegukan. Tidak waktu guntur itu, tidak juga waktu guntur berikutnya.

"Sekarang!" bisik Bu Flora.

Julita masuk berjingkat, dalam gelap. Ia meletakkan toples terbuka di atas tanah basah. Dan kembali ke pintu tanpa suara.



Tik, tik, tik. Dalam gelap, sesuatu keluar dari toples.

Kilat, jauh sekali. Kami menghitung hanya dengan bibir, sampai sepuluh. Brrrmm.

Sepuluh: yang terakhir berlaku.

Pada kilat berikutnya kami melihatnya:



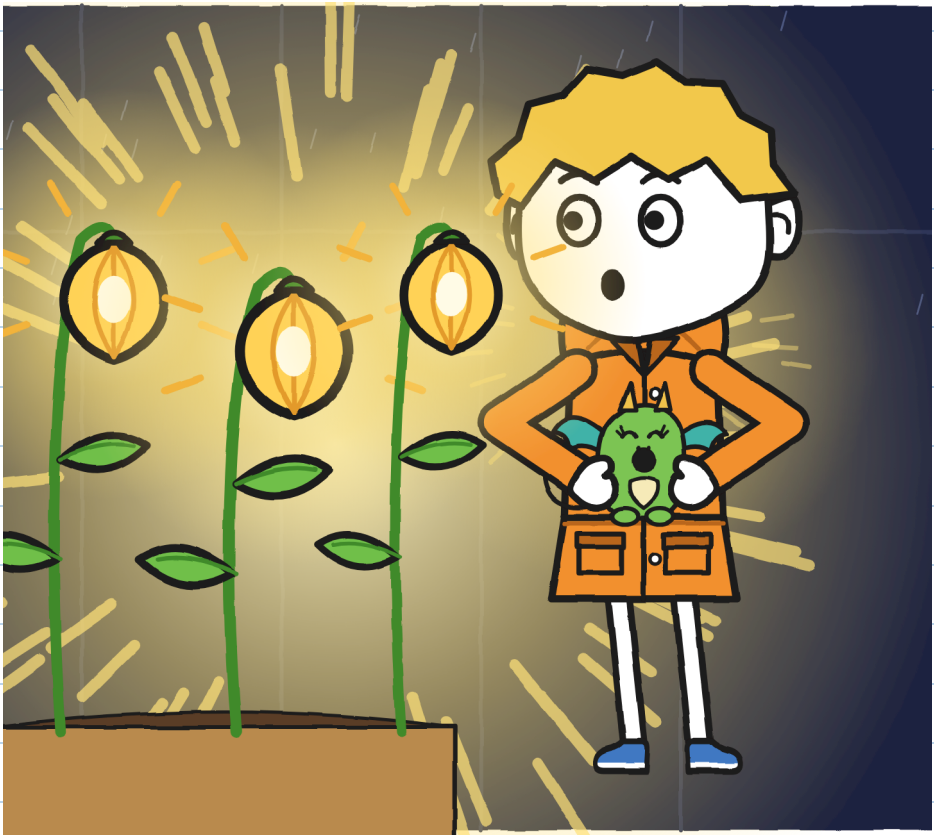
Toples itu kosong. Di tanah ada tujuh lubang kecil. Di lubang terakhir masih tersembul kaki mungil.

Lalu, beberapa saat tak terjadi apa-apa. Hanya kami, dalam gelap, memandangi bedengan.

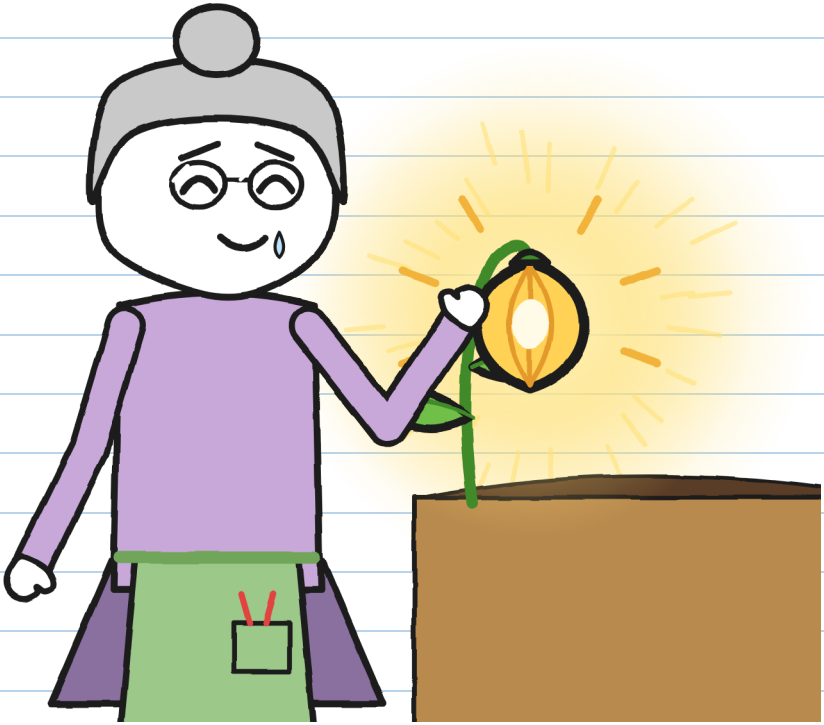
Dan lalu yang pertama menyala.


Tujuh lampion. Masing-masing dengan sepotong kilat di dalamnya.

Remah tidak hik. Ia memandangi lampion-lampion itu dengan mulut ternganga. Sama seperti aku. Ia tidak lagi meniru rasa takutku. Ia meniru ini.



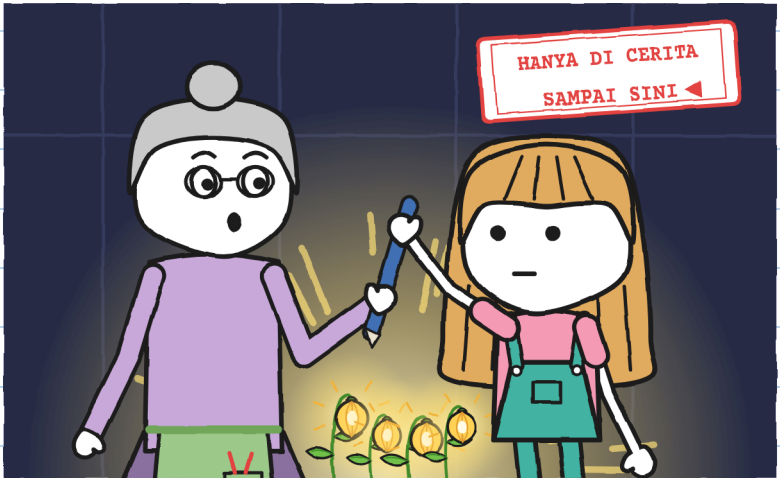
Bu Flora lama terdiam. Lalu ia menyentuh sebuah lampion dengan ujung jarinya. Pelan-pelan. Seperti orang menyentuh sesuatu yang sudah lama ditunggu.
"Seperti inilah jalan setapak itu dulu," katanya.



Aku juga menyentuh satu. Remah juga. Hangat, seperti batu yang terkena matahari.

Bu Flora menghentikan hujan dengan engkol.
Lalu ia mengeluarkan sebuah pulpen.
Akhirnya ia akan menandatangani.
Julita menahannya dengan dua jari.

"Belum."
Ia memandangi ketujuh lampion.
"Kurang satu. Aku membuka toples sebelum waktunya. Kita harus menemukannya."
Lalu ia pergi ke dapur. Melepas label dari kotak.
Menyimpannya di overallnya.



Kalau diantar, diantar utuh. —J.

Kami kembali ke dapur.
"Halamannya masih tertutup," kata Bu Flora. "Kita belum akan keluar."
Kami menunggu. Julita kehabisan kilat untuk dihitung. Lalu kami menunggu setengah jam lagi, sejak guntur terakhir. Hujan sudah berhenti. Badainya telah pergi.



Dan yang kedelapan ada di luar sana. Di suatu tempat, dalam gelap. Tanpa tanah tepat waktu, ia tidur lagi. Sebuah batu lagi. Dan tanpa tanda tangan, saat fajar paket No. 2 kembali ke raknya.

"Ayo kita cari," kata Julita.

Bu Flora memandang malam. Lalu ia mengetuk tiga kali tembok halaman. Seperti kata Bu Vera. Itu tembok Rumah Naga.



"Kali ini," katanya, "kalian tidak pergi sendirian."

BAB 6

Yang kedelapan

Kami keluar bersama Bu Flora dan Bu Vera, dengan sebuah lentera dan sebuah sepeda. Julita membawa toples kosong dan label. Aku membawa Remah di dalam jas hujan. Hanya kepalanya yang kelihatan.

Kami mencari di halaman. Di jalan setapak. Di tepi kanal.



Tidak ada.
Kalau yang kedelapan sudah tertidur, ia bisa jadi batu mana pun di situ.

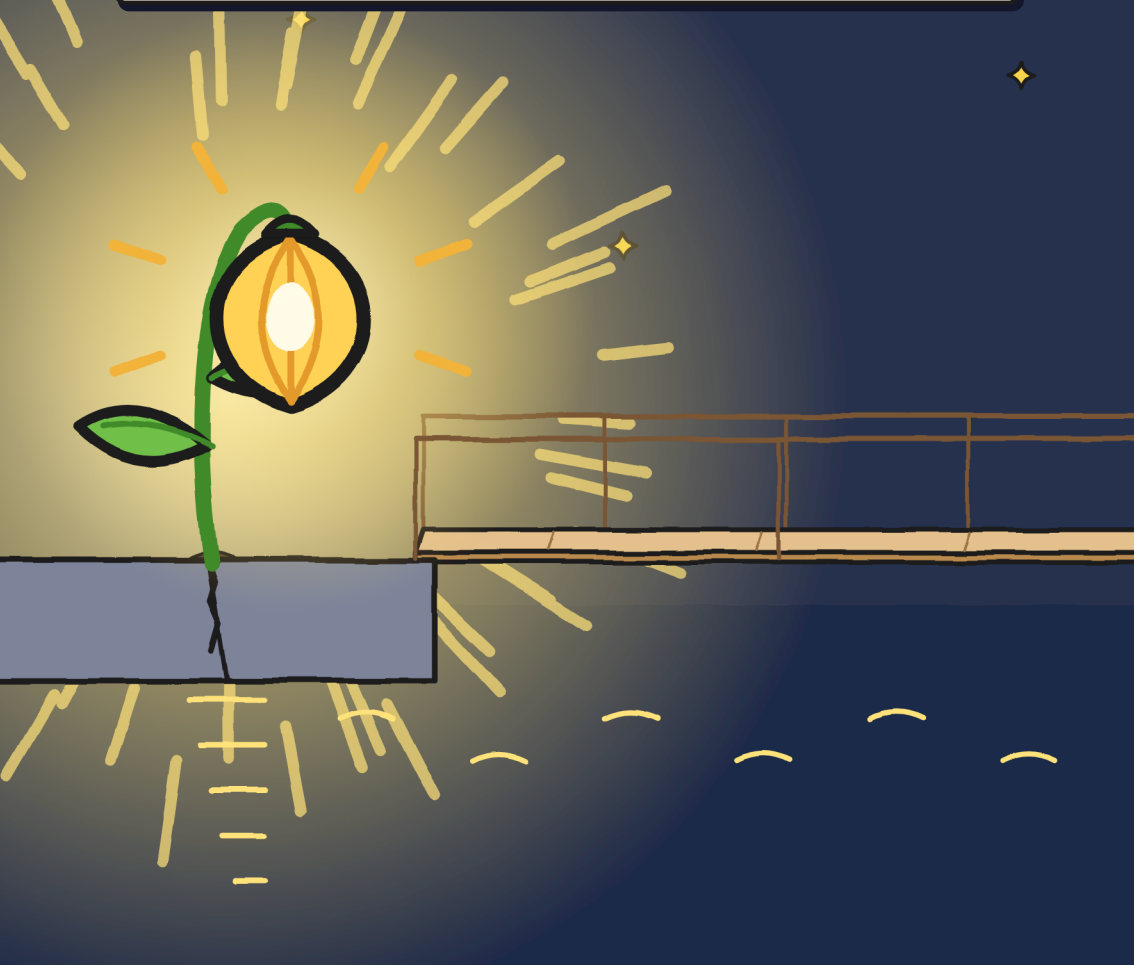
Cahaya lentera membuat batu-batu
basah berkilau.
Lalu aku berpikir: lampion sekecil itu mungkin
bersinar tanpa kami lihat.
"Tunggu. Matikan semua lampu."
Tonio menghentikan sepedanya. Bu
Vera mengecilkan api lentera. Bu Flora
mematikan senter.

Kami diam tak bergerak.
Di ujung jalan setapak ada sebuah cahaya kecil.



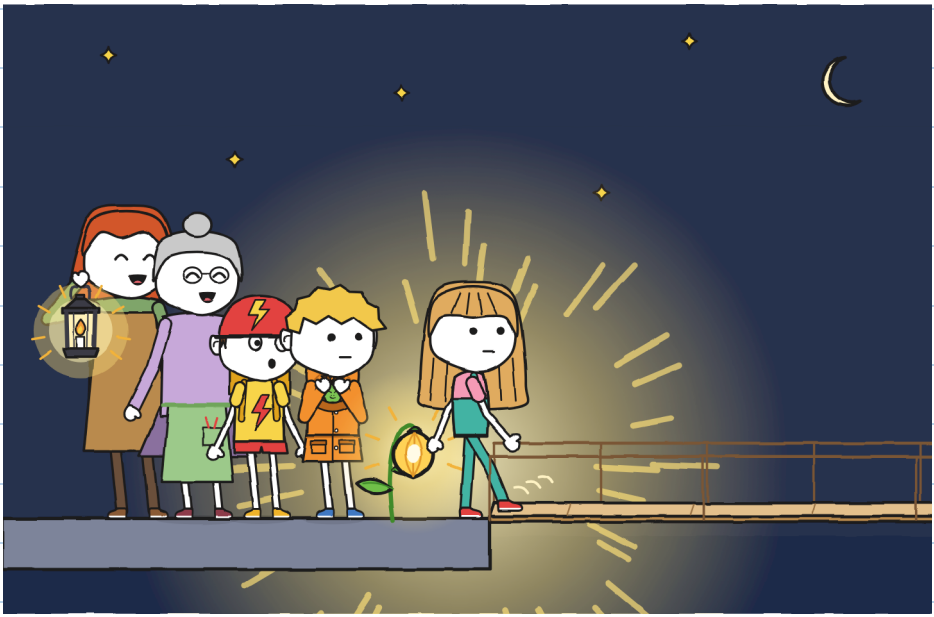
Di kaki jembatan papan.

Kurasa hujan menghanyutkannya lewat jalan setapak sampai ke tepi kanal. Ia tersangkut di celah di antara dua batu, dengan sedikit tanah basah. Tepat di kaki jembatan papan. Di sana ia menanam dirinya sendiri. Dari jauh, sebuah cahaya kecil. Dari dekat, ia menerangi segalanya.



Julita lama memandangi jembatan papan. Kena cahaya, jembatan itu tampak lain. Lebih pendek. Lebih lebar. Hanya sebuah papan kayu.

Ia meletakkan satu kaki di jembatan papan. Hanya satu. Lalu menariknya lagi.

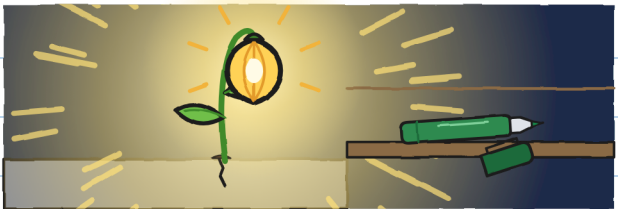


Dari jauh, aku sudah tidak takut lagi. Dari dekat, hampir tidak juga. —J.

"Yang itu tinggal di sini," kata Bu Flora. "Ia sudah memilih tempatnya."

Julita memberikan label itu dan spidol hijaunya. Tinta itu tak bisa dihapus. Bu Flora menandatangani di tempat itu juga, di bawah cahaya yang kedelapan. Lalu mengembalikan spidolnya.





Saat berpisah, Bu Flora memberiku saringannya: "Ambillah. Untuk badai berikutnya. Dan bilang kepada Bu Mara bahwa sudah waktunya."

Bu Vera menaruh Remah di sarangnya. Ia membawa kami ke toko dengan mobil boks, dengan sepeda Tonio di belakang. Kami lewat jembatan jalan raya: kalau malam, Jembatan Besar diangkat untuk kapal. Ia menurunkan kami di depan toko dan kembali kepada naga-naganya.

Toko itu gelap. Bu Mara tidak ada di meja kasir.

Ia ada di bawahnya.



"Sudah lewat?" tanya Bu Mara.
"Sudah lama," kata Julita.

Selimut. Penutup telinga. Panci sebagai helm.
Dua puluh tiga pengiriman. Tak satu pun
saat badai.
Sekarang aku mengerti.

Kusampaikan pesan Bu Flora. Bu Mara
menurunkan panci itu sampai ke alisnya.

"Aku juga takut guntur," kataku kepadanya.
Ia mengangkat selimutnya.



Aku masuk ke bawah meja kasir bersamanya. Muat.

Bu Mara menaruh sebuah kotak terbalik untuk Tonio. Di samping bangku-bangku.
"Tempatmu. Untuk sementara," katanya.

Tonio duduk. Dengan spidol Julita, ia menulis dua kata lagi di ranselnya: "dan kucing".



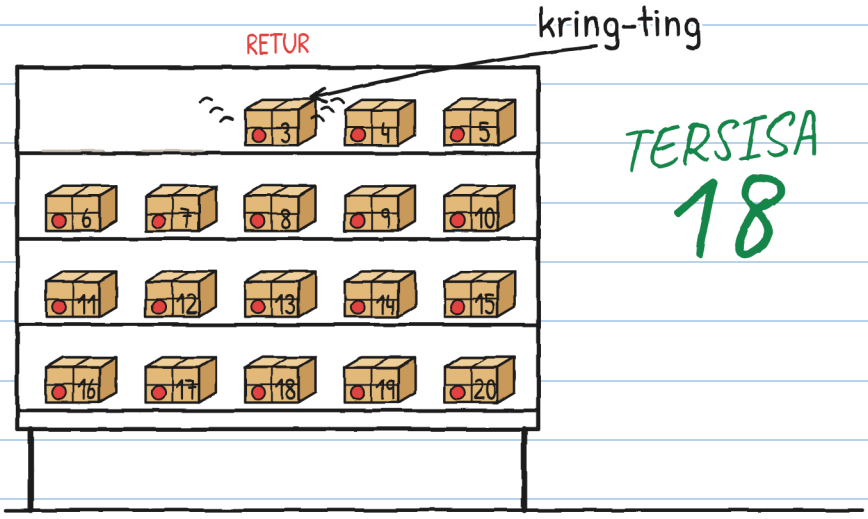
Sekarang tulisan kecil itu bicara jujur. –J.

Aku sudah memperbaiki rencanaku. Untuk guntur:

1. Menghitung gajah.
2. Bersama seseorang.
3. Kalau aku cegukan, tidak apa-apa.



Dan jangan bilang kamu pemburu apa pun. —J.

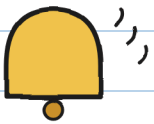


Malam itu, sebelum kami pulang, sebuah paket retur berbunyi: kring-ting. Seperti lonceng kecil. Paket No. 3.

Di labelnya tertulis:

No. 3

UNTUK TONIO KECIL





Tonio jadi semerah helmnya.

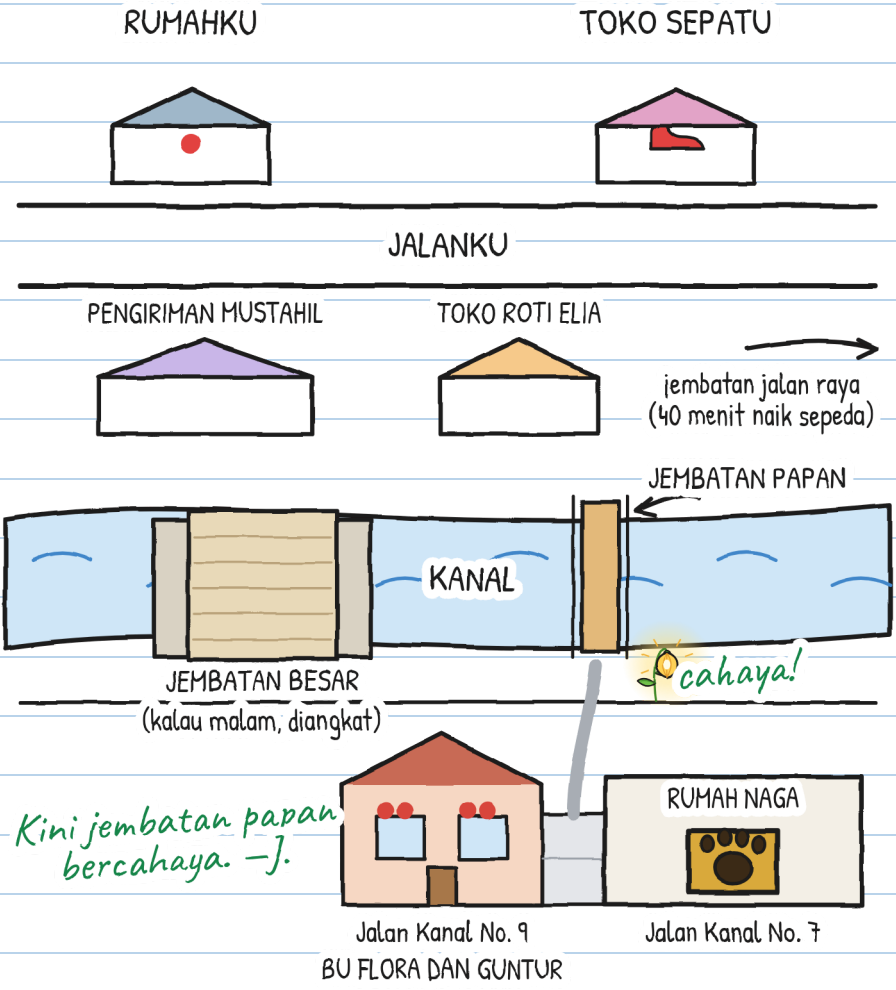
PENGIRIMAN MUSTAHIL · 3

(segera)



Siapa yang mengirim paket untuk Tonio? –J.

LINGKUNGAN (versi 2)



Aku punya kartu data R. Petunjuk 1 dan 2 berasal dari buku catatan 1. Kucatat yang baru:

YANG KITA TAHU TENTANG R.



R.

1. Tulisan tangannya jelek sekali (Bu Mara).
2. Bu Vera memucat saat membaca inisialnya.
3. Dulu menanam lampion bersama Bu Flora, lama sekali.
4. Terlambat, tapi menepati janji.
5. Membuat kaca ajaib Bu Flora.

6. Tak seorang pun menyebut namanya. Itu juga petunjuk. —J.

Dan kamu? Menurutmu siapa R. itu?

Kurasa R. adalah...

SATU CERITA, ENAM UKURAN

Ada enam ukuran, untuk usia 3 sampai 16 tahun, dan lebih dari 20 bahasa. XXS, XS, S, M, dan L punya halaman dan gambar yang sama. XL adalah sebuah novel. Yang berubah hanya cara bercerita.

UKURAN XXS · PRE-A1
JULITA MENANGKAP BIJI NOMOR TUJUH.

UKURAN XS · A1
Tinggal satu biji di lantai. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN S · A2
Kilat lagi: di lantai tinggal satu biji. Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN M · B1
Pada kilat berikutnya hanya tersisa satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN L · B2
Ketika kilat menyambar lagi, di lantai tinggal satu biji, dan Julita menangkapnya. Tujuh.

UKURAN XL · B2-C1
Novel bergambar · 13+

Tingkat CEFR hanya sebagai panduan.

Masing-masing dengan ukurannya. Badai yang sama. —J.

UNTUK KELUARGA DAN GURU

Latih setiap bab di linguaula.com

BADAI SUNGGUHAN: HARUS BAGAIMANA

1. Kalau kamu mendengar guntur, sejauh apa pun, masuklah ke dalam rumah: petir sudah bisa sampai kepadamu.
2. Di dalam, bersama orang dewasa, jauh dari jendela, pintu, dan kaca. Jangan ke rumah kaca, jembatan, pohon, atau air.
3. Jangan keluar sampai setengah jam setelah guntur terakhir.
4. Menghitung gajah berguna untuk tahu apakah petir menyambar dekat atau jauh, dan untuk menenangkan diri. Itu tidak memberi tahu kapan boleh keluar.

HITUNG BADAIMU

Dari dalam rumah: hitung gajah antara kilat dan guntur.

Kilat	Gajah	Kilometer (1 tiap 3, kira-kira)	Petir itu, lebih dekat atau lebih jauh?
1	15	5	–
2	9	3	lebih dekat